BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia, masyarakat semakin sadar tentang pendidikan, ditunjukkan dengan banyaknya orangtua yang menginginkan anaknya masuk ke sekolah-sekolah populer. Para orangtua pun rela mengeluarkan biaya yang besar demi pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak mereka. Sekolah populer tidak hanya didominasi oleh sekolah negeri, namun saat ini banyak juga sekolah swasta yang menjadi sekolah populer. Sekolah-sekolah swasta biasanya berada di bawah yayasan yang menawarkan berbagai fasilitas dan kualitas pendidikan dan ajaran yang ada di sekolah tersebut.

Lembaga pendidikan juga ada yang menawarkan beberapa fasilitas pendidikan agama yang lebih baik yaitu pondok pesantren. Pondok pesantren menawarkan kurikulum yang berbeda dengan sekolah pada umumnya, biasanya memadukan kurikulum dari pemerintah dengan kurikulum yang dibuat sendiri oleh pihak pesantren itu sendiri, sehingga selain dibekali ilmu umum, santri juga dapat memperdalam ilmu agama (Maghfur, 2018). Para santri yang menimba ilmu di pondok pesantren diharapkan dapat menguasai ilmu pengetahuan juga memiliki iman dan taqwa sebagai bekal dalam hidup bermasyarakat.

Pondok pesantren sudah banyak ditemukan di beberapa tempat di Indonesia, karena kemajuan masyarakat untuk lebih belajar dalam mengenal agama. Pondok pesantren di Indonesia dalam sistem pendidikannya telah diatur dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan keagamaan pasal 30.

Pondok pesantren merupakan salah satu dari pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama. Sesuai dengan peraturan perundang-undangan (ayat 1), serta dapat diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal (ayat 3). Sedangkan perbedaan sistem pendidikan pesantren dengan pendidikan yang lainnya yaitu di pondok pesantren santri wajib tinggal di asrama atau pondok pesantren selama 24 jam para santri wajib tinggal di asrama dan mematuhi semua peraturan yang ada di pesantren.

Kewajiban untuk tinggal di pondok pesantren menuntut santri baru untuk menyesuaikan diri terhadap segala aktivitas, budaya dan kebiasaan yang ada di lingkungan pesantren, demi terciptanya lingkungan pesantren yang harmonis dan kondusif, pengurus pondok pesantren mewajibkan kepada para santri baru yang tinggal di pondok pesantren untuk menaati seluruh kegiatan dan peraturan yang berlaku di dalam pondok. Santri yang merupakan remaja dengan dinamika khas pertumbuhan dan tugas perkembangannya dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai kondisi dan pengalaman yang akan mereka alami dalam lingkup kehidupan pondok pesantren.

Santri pondok pesantren memiliki heterogenitas yang tinggi. Santri memiliki latar belakang yang berbeda, baik daerah asal, bahasa, ekonomi, serta tingkatan umur, termasuk santri yang berusia remaja, hal tersebut dikemukakan dalam jurnal psikologi dan kepribadian sosial (Pritaningrum & Hendriani, 2013). Dengan adanya perbedaan diantara individu-individu yang berada pada satu tempat

dibutuhkan penyesuaian diri agar dapat beradaptasi untuk melangsungkan tugas santri baru sebagai siswa dan menjalankan tugasnya sebagai santri.

Sosialisasi merupakan usaha individu untuk dapat memenuhi kebutuhan diri sebagai individu, dan usaha individu untuk mengatasi ketegangan dan konflik yang ada di dalam diri seseorang. Konflik yang ada di dalam diri santri baru yang mengharuskan dirinya tinggal di pesantren adalah cara santri baru untuk beradaptasi dengan segala keadaan pesantren, seperti beradaptasi dengan siswa lainnya dengan berbagai keragaman karakteristik dan juga situasi yang berbeda dengan lingkungan yang sebelumnya.

Penyesuaian diri remaja yang merupakan santri baru pesantren merupakan hal yang dirasa sulit didapatkan oleh santri baru seperti yang dikemukakan dalam jurnal psikologi (Handono & Bashori, 2013). Keadaan yang begitu berbeda akan membuat para santri mengalami perubahan dan penyesuaian terhadap lingkungan baru yang ditempatinya, sehingga akan mengalami berbagai permasalahan yang pada akhirnya akan membuat mereka stress, biasanya permasalahan yang muncul berawal dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial di tempat baru. Hal tersebut membuat santri baru harus dapat beradaptasi dengan keadaan lingkungan mereka saat ini.

Sosialisasi dan perilaku dari santri menjadi hal penting bagi santri baru, agar dapat berinteraksi di lingkungan pesantren dengan baik, dan dapat memenuhi kebutuhannya sebagai seorang santri. Maka dari itu peneliti bermaksud untuk mengetahui bagaimana keadaan sosialisasi dan perilaku santri baru setelah masuk kedalam lingkungan yang baru yaitu pesantren dengan perbedaan yang sangat

jauh dengan lingkungan rumah para santri baru yang biasanya dibebaskan dan dimanjakan tetapi di pesantren dituntut untuk mandiri dan mempunyai banyak aturan sehingga tidak bebas. Lokasi penelitian ini peneliti melakukannya di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Wanasari Cijerah Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah pokok penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana sosialisasi santri baru di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Wanasari Cijerah Bandung.
2. Bagaimana perilaku sosial santri baru di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Wanasari Cijerah Bandung.
3. Bagaimana hubungan sosialisasi santri baru dengan perilaku sosial di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Wanasari Cijerah Bandung.

1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan tentang sosialisasi santri baru dengan perilaku sosial di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Wanasari Cijerah Bandung sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis sosialisasi santri baru di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Wanasari Cijerah Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perilaku sosial santri baru di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Wanasari Cijerah Bandung.

3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis sosialisasi santri baru dengan perilaku sosial di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Wanasari Cijerah Bandung.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori-teori dan konsep-konsep kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan hubungan sosialisasi santri baru dengan perilaku sosial di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Wanasari Cijerah Bandung.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan saran kepada masyarakat, sehingga mereka dapat memahami dan memanfaatkan hubungan sosialisasi santri baru dengan perilaku sosial di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Wanasari Cijerah Bandung.

1.4 Kerangka Pemikiran

Konsep kesejahteraan sosial merupakan sistem terorganisir untuk membantu individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Definisi kesejahteraan sosial menurut Suharto (2010:1) mengenai konsep kesejahteraan sosial yaitu :

Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kesejahteraan sosial yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok, dan masyarakat.

Berdasarkan defenisi di atas, kesejahteraan sosial berkaitan dengan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat sekarang, karena kesejahteraan di Indonesia belum merata. Masalah kesejahteraan sosial juga berdampak pada santri baru, di mana para santri baru juga sebagian mempunyai orangtua dan keluarga yang belum sejahtera sehingga santri baru juga bisa terkena imbasnya dan berpikir negatif tentang kehidupannya di pesantren dan kehidupan keluarganya gimana.

Setiap orang mempunyai masalah yang berbeda dalam kehidupannya, masalah-masalah tersebut bisa jadi berdampak buruk bagi masyarakat. Pekerja sosial berperan penting untuk membantu memecahkan masalah tersebut. Berikut definisi pekerja sosial menurut Zastrow (1999) dalam Suharto (2009:1) yaitu:

Aktifitas professional untuk menolong individu, kelompok masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Pekerja sosial membantu untuk memecahkan masalah pada individu, kelompok atau masyarakat, di mana memiliki permasalahan yang berbeda-beda untuk menyelesaikan permasalahannya. Pekerja sosial juga dapat membantu permasalahan santri baru dalam penyesuaian dan adaptasinya di pesantren, dengan didasari oleh kerangka pengetahuan, kerangka keahlian dan kerangka nilai.

Pekerja Sosial berfokus untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah klien baik itu individu, kelompok ataupun masyarakat agar keberfungsian sosialnya kembali dan masalah sosialnya teratasi. Masalah sosial menurut Soetomo (2013:1) adalah:

Masalah sosial adalah suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar masyarakat. Hal itu disebabkan karena gejala tersebut merupakan

kondisi yang tidak sesuai dengan harapan atau tidak sesuai dengan nilai, norma dan standar sosial yang berlaku.

Masalah sosial yang dihadapi oleh santri baru adalah dimana susah untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan teman satu pesantrennya, di mana perbedaan antara pesantren dan rumah jauh berbeda dari mulai pola hidup, kebiasaan, kegiatan dan lain sebagainya, sehingga membuat santri baru merasa kaget dan belum terbiasa dengan suasana baru sehingga santri menjadi homesick dan timbul lah masalah-masalah sosialnya.

Pekerja sosial selain membantu memecahkan masalah terhadap individu, kelompok atau masyarakat, pekerja sosial membantu mengembalikan keberfungsian sosialnya agar klien yang terselesaikan masalahnya bisa kembali seperti dulu beraktifitas, bekerja dan lain sebagainya, sehingga tidak bergantung lagi pada pekerja sosial karena sudah mandiri. Keberfungsian sosial menurut Zastrow (2008:5), yang dikutip oleh Fahrudin (2014:60) sebagai berikut:

Pekerja sosial adalah kegiatan profesional membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan ini.

Dengan kembalinya keberfungsian sosial klien, memudahkan klien untuk hidup normal kembali dan tidak mengharapkan bantuan dari pekerja sosial atau pemerintah karena sudah mandiri. Santri baru yang telah kembali keberfungsian sosialnya akan merasa jauh lebih baik dan aman karena mandiri sehingga lebih mudah untuk bergaul berinteraksi dengan teman-teman satu pesantrennya.

Setiap pekerja sosial pasti melakukan pelayanan sosial terhadap kliennya, untuk dibantu dalam proses memecahkan masalah klien. Pelayanan sosial yang

diberikan oleh pekerja sosial berdasarkan dengan metode-metode dan alat-alat yang ada dan sesuai dengan teori-teori. Pelayanan sosial menurut Adi (2015:107) adalah sebagai berikut:

Pelayanan sosial adalah suatu program ataupun kegiatan yang didesain secara konkret untuk menjawab masalah, kebutuhan masyarakat ataupun meningkatkan taraf hidup masyarakat yang dapat ditunjukkan pada individu, keluarga, kelompok-kelompok dalam komunitas, ataupun komunitas sebagai suatu kesatuan.

Pelayanan-pelayanan sosial yang diberikan pekerja sosial untuk klien berdasarkan ilmu yang telah dipelajari, dengan menggunakan metode-metode yang ada. Santri baru yang terdapat permasalahan sosial dalam ruang lingkup pesantrennya akan dibantu oleh pekerja sosial, pekerja sosial melayani klien dengan melakukan pendekatan dan mencari tahu tentang permasalahan apa yang sedang dihadapi oleh klien agar bisa dibantu untuk menyelesaikannya.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, setiap manusia pasti membutuhkan orang lain untuk keberlangsungan hidupnya. Dengan adanya interaksi dengan sesama manusia memudahkan untuk kenal satu sama lain dan saling menjalin tali silaturahmi antar manusia. Interaksi sosial menurut W.A. Gerungan (Jamaludin, 2015:55) adalah: “Interaksi sosial sebagai hubungan antara dua manusia atau lebih, yang perilaku individu yang satu memengaruhi yang lainnya atau sebaliknya”. Interaksi sosial sangat dibutuhkan oleh setiap manusia agar dapat mengenal satu sama lain dan menjalin hubungan tali persaudaraan dengan sangat baik.

Pikiran negatif antar sesama dan menciptakan hubungan yang buruk antar sesama akan menyebabkan suatu hal yang tidak baik karena tidak adanya interaksi

antar sesama. Santri baru yang yang terdapat masalah mungkin dia tidak melakukan interaksi yang baik dengan teman satu pesantrennya atau dengan siapa saja yang ada di pesantren sehingga membuat dia merasa tidak betah diluar faktor lingkungan pesantren. Seharusnya sesama santri baru harus melakukan interaksi yang baik agar menciptakan hubungan yang baik pula karena sudah saling mengenal satu sama lain.

Masyarakat yang datang ke suatu tempat atau pindah ke suatu tempat harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, dengan melakukan interaksi, sosialisasi dan sebagainya terhadap orang yang ada disekitar agar menciptakan suasana yang nyaman, aman dan bisa diterima kedatangannya oleh masyarakat sekitar. Menurut Hanifah (2016:40) dikutip dari Vander Zanden (Ihromi, 1999:75):

Sosialisasi adalah proses interaksi sosial melalui mana kita mengenal cara-cara berpikir, berperasaan dan berperilaku, sehingga dapat berperan serta secara efektif dalam masyarakat. Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat.

Sosialisasi sangat penting untuk kita sebagai makhluk sosial, karena kita tidak dapat hidup sendiri, santri baru yang bermasalah terkendala oleh susahny dalam bersosialisasi terhadap teman-teman yang ada di pesantrennya sehingga membuat santri baru tersebut menjadi merasa tertekan, pekerja sosial harus membantu santri tersebut agar bisa bersosialisasi di pesantren agar santri tersebut merasa betah dengan lingkungannya yang baru.

Setiap manusia pasti mempunyai perilaku yang berbeda satu sama lain, dari mulai perilaku dengan temannya, perilaku dengan orangtuanya, perilaku

dengan sahabat, perilaku dengan orang yang belum dikenal, maka itu setiap manusia pasti akan memerankan peran perilakunya masing-masing disetiap lingkungan yang berbeda. Seperti yang dikutip dari Rusli Ibrahim (2001) tentang perilaku sosial, menyatakan bahwa:

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan diantara satu dengan yang lainnya yang tampak dalam polarespon antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi, Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan, untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup masyarakat.

Sesuai dengan defenisi tersebut dimana setiap manusia pasti mempunyai perilaku dalam perbuatan atau tindakan yang berbeda disetiap lingkungan. Santri baru yang tidak dapat berperilaku dengan baik akan mempunyai masalah sosial, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan orang lain agar hidupnya damai dan jauh dari permasalahan yang ada.

Setiap orang yang masuk dan ingin menuntut ilmu di suatu pesantren itu disebut santri, mau umurnya muda atau tua. Kehidupan santri sungguh sangat beragam disetiap pesantren yang ada, lingkungan santri jauh beda dengan lingkungan rumah pada umumnya, dengan banyaknya kegiatan sehingga santri benar-benar memanfaatkan waktu dengan belajar dari belajar agama sampai dengan belajar pembelajaran di sekolah pada umumnya. Berikut adalah santri menurut Geertz (1960) dan Muchtarom (1988) yang dikutip (Hasbullah, 2017:87):

Sejatinya, santri adalah sekelompok pelajar yang menuntut ilmu di pesantren. Diilhami oleh studi antropologis Geertz, *The Religion of Java*, santri kemudian berkembang menjadi sebuah kategori sosial yang mengacu pada sekelompok Muslim yang taat, yang dibedakan dari abangan dan priayi dalam masyarakat Jawa.

Masuk pesantren bukanlah suatu hal yang baru lagi, karena sekarang pendidikan di pesantren lebih bagus dari pendidikan formal pada umumnya. Setiap santri baru pasti mendapatkan masalah terhadap adaptasinya di pesantren, bukannya hanya adaptasi tapi juga dengan homesick, kangen teman main, kangen kebebasan dan lain sebagainya.

1.5 Hipotesis

Setelah melihat dari kerangka pemikiran tersebut, maka penulis mencoba merumuskan hipotesisnya yaitu sebagai berikut:

Hipotesis Utama:

- H_0 : Tidak terdapat hubungan antara sosialisasi santri baru dengan perilaku sosialnya di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Wanasari Cijerah Bandung.
- H_1 : Terdapat hubungan antara sosialisasi santri baru dengan perilaku sosialnya di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Wanasari Cijerah Bandung. Semakin tinggi sosialisasi santri baru di Pondok Pesantren, maka semakin baik perilaku sosialnya.

Adapun sub-sub hipotesisnya sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak terdapat hubungan antara sosialisasi santri baru dengan ketergantungannya di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Wanasari Cijerah Bandung.

H_1 : Terdapat hubungan antara sosialisasi santri baru dengan ketergantungannya di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Wanasari Cijerah Bandung. Semakin tinggi sosialisasi santri baru di Pondok Pesantren, maka semakin baik ketergantungannya.

2. H_0 : Tidak Terdapat hubungan antara sosialisasi santri baru dengan hubungan timbal balik di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Wanasari Cijerah Bandung.

H_1 : Terdapat hubungan antara sosialisasi santri baru dengan hubungan timbal balik di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Wanasari Cijerah Bandung. Semakin tinggi sosialisasi santri baru di Pondok Pesantren, maka semakin baik hubungan timbal baliknya.

1.6 Definisi Operasional

Untuk mempermudah proses penelitian maka penulis mengemukakan definisioperasional sebagai berikut:

1. Sosialisasi adalah proses interaksi sosial melalui mana kita mengenal cara-cara berpikir, berperasaan dan berperilaku, sehingga dapat berperan serta secara efektif dalam masyarakat. Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Hanifah (2016:40) dikutip dari Vander Zanden (Ihromi, 1999:75)
2. Periaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada

ikatan saling ketergantungan diantara satu dengan yang lainnya yang tampak dalam polarespon antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi, Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan, untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup masyarakat.

3. Santri adalah sekelompok pelajar yang menuntut ilmu di pesantren. Diilhami oleh studi antropologis Geertz, *The Religion of Java*, santri kemudian berkembang menjadi sebuah kategori sosial yang mengacu pada sekelompok Muslim yang taat, yang dibedakan dari abangan dan priayi dalam masyarakat Jawa. (Geertz (1960) dan Muchtarom (1988) pada (Hasbullah, 2017:87))

Tabel 1.1
Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Item Pernyataan
Variabel X: Sosialisasi	1. Interaksi Sosial	1. Komunikasi	1. Memperkenalkan identitas diri 2. Mengucap salam ketika bertemu guru 3. Menyapa teman ketika bertemu 4. bertanya pada teman 5. Menuruti perintah guru 6. Meminta maaf saat melakukan kesalahan
		2. Bekerja sama	7. Bergabung dalam mengerjakan tugas kelompok 8. Memberikan bantuan kepada teman

			<ul style="list-style-type: none"> 9. Menyelesaikan tugas kelompok 10. Mengikuti ajakan teman untuk berkumpul 11. Menyepakati peraturan 12. Tidakterlibat pertengkaran dengan teman
		3.Rasa Solidaritas	<ul style="list-style-type: none"> 13. Menolong teman dari kesusahan 14. Menghibur teman yang sedang sedih 15. Menjenguk teman yang sakit 16. Tidak suka mencela teman 17. Mengajak teman bermain 18. Berbicara sopan ketika berhadapan dengan guru atau teman
	2. Nilai	1. Material	<ul style="list-style-type: none"> 19. Jadwal makan teratur 20. Kebebasan memakai pakaian 21. Jam tidur dibatasi atau diatur 22. Perbedaan tempat tinggal antar santri
		2. Kerohanian	<ul style="list-style-type: none"> 23. Sholat harus berjamaah 24. Wajib mengikuti acara keagamaan
Variabel Y: Perilaku Sosial	1. Ketergantungan	1. Tanggung Jawab	25. Bekerjasama ketika ada kegiatan di sekolah

			26. Tanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah
		2. Pergaulan	27. Memiliki rasa simpati 28. Memiliki rasa toleransi
		3. Pola Respon	29. Pengaruh teman sekamar 30. Pengaruh teman sebaya
	2. Hubungan Timbal Balik	1. Individu dengan individu	31. Menolong teman yang memiliki kesulitan
		2. Individu Dengan Kelompok	32. Mengikuti organisasi di lingkungan tempat tinggal 33. Mengikuti kegiatan organisasi sekolah
		3. Individu Dengan Masyarakat	34. Mengikuti Pengajian di lingkungan pondok 35. Mengikuti kerja bakti

Sumber: Studi Literatur Desember 2018

1.7 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.7.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, yang bersifat deskriptif yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi yang sebenarnya pada saat penelitian, berupa gambaran

sifat-sifat serta hubungan-hubungan antara fenomena yang diselidiki. Data yang diperoleh mula-mula dikumpulkan kemudian dianalisis, serta menguji kebenaran hipotesis yang diajukan.

1.7.2 Populasi dan Teknik Penarikan Sampel

Menurut Soehartono (2011:57) populasi merupakan “Jumlah keseluruhan unit analisis.” Dalam penelitian ini jumlah populasi sebanyak 100 santri baru. Sedangkan sampel adalah “Bagian dari populasi yang diteliti dan dianggap dapat menggambarkan populasinya”. Cara pengambilan sampel atau teknik sampling dapat digolongkan menjadi dua, yaitu *probability sampling* dan *non probability sampling*. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *probability sampling* dengan tipe teknik *random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak, yaitu sebanyak 30 responden atau 30%. Seperti yang ditulis menurut Soehartono (2011:62), yaitu: Cara pengambilan sampel yang dilakukan secara acak hingga dapat dilakukan dengan cara undian

Penarikan sampel dalam penelitian ini adalah populasi santri baru yang berada di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Wanasari Bandung. Responden dalam penelitian ini sebanyak 100 santri baru dengan sampel yang diambil $\pm 30\%$ sehingga jumlah responden sebanyak 35 santri baru. Kategori yang diambil adalah santri yang berada pada tingkat smp di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Wanasari Bandung.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian antara lain sebagai berikut:

a. Studi Dokumen

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui dokumen, arsip, koran, artikel-artikel dan bahan-bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

b. Studi Lapangan

Teknik pengumpulan data mengenai kenyataan yang berlangsung dilapangan dengan teknik-teknik sebagai berikut:

- 1) Observasi non partisipan yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan langsung tetapi tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan subjek yang diteliti tersebut.
- 2) Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung atau lisan yang dilakukan peneliti kepada pengurus Pondok Pesantren Al-Istiqomah Wanasari Cijerah Bandung.
- 3) Angket yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan secara tertulis untuk di isi sendiri oleh responden dan diajukan langsung kepada responden, yaitu santri baru Pondok Pesantren Al-Istiqomah Wanasari Cijerah Bandung.

1.7.4 Alat Ukur Penelitian

Alat ukur yang digunakan peneliti dalam pengujian hipotesis berupa pertanyaan yang disusun berdasarkan pedoman pada angket dengan menggunakan Skala Nominal. Pengertian Skala Ordinal menurut Soehartono (2011:76):

Skala ordinal adalah skala pengukuran yang objek penelitiannya di kelompokkan berdasarkan ciri-ciri yang sama ataupun berdasarkan ciri yang berbeda. Golongan-golongan atau klasifikasi dalam skala ordinal

dapat dibedakan tingkatannya. Ini berarti bahwa suatu golongan diketahui lebih tinggi atau lebih rendah tingkatannya dari pada golongan yang lain.

Sedangkan teknik pengukuran yang digunakan adalah model Likert, yaitu skala yang mempunyai nilai peringkat setiap jawaban atau tanggapan yang dijumlahkan sehingga mendapat nilai total. Skala ini terdiri atas sejumlah pernyataan yang semuanya menunjukkan sikap terhadap suatu objek tertentu yang akan diukur. Skala Likert bisa dengan cara membuat kategori pada setiap item pertanyaan yang diberi nilai sebagai berikut :

- a) Kategori jawaban sangat tinggi diberi nilai 5
- b) Kategori jawaban tinggi diberi nilai 4
- c) Kategori jawaban sedang diberi nilai 3
- d) Kategori jawaban rendah diberi nilai 2
- e) Kategori jawaban sangat rendah diberi nilai 1

1.7.5 Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian di analisis dengan menggunakan teknik analisis dan kuantitatif, yaitu data yang diubah kedalam angka-angka yang dituangkan dalam tabel. Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik non parametrik dengan menggunakan uji Rank Spearman (rs).

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun skor yang diperoleh tiap responden dengan cara menggunakan masing-masing variabel.
- b. Memberikan rangking pada variabel x dan variabel y, mulai dari satu sampai (1-n).

- c. Menentukan harga untuk setiap responden dengan cara mengurangi rangking antara variabel x dan variabel y (hasil diketahui di).
- d. Masing-masing dikuadratkan dan seluruhnya dijumlah (diketahui $\sum di^2$).
- e. Melihat signifikan dilakukan dengan mendistribusikan r ke dalam rumus:

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

Keterangan:

T: Nilai signifikan hasil perhitungan

N: Jumlah responden

R: Nilai kuadrat dari korelasi Spearman

- f. Jika terdapat angka kembar

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum di^2}{2\sqrt{\sum x^2 + \sum y^2}}$$

T_x dan T_y berturut-turut adalah banyaknya nilai pengamatan X dan banyaknya nilai pengamatan Y yang berangka sama untuk satu peringkat sedangkan rumus untuk T_x dan T_y sebagai berikut:

$$T_x = \frac{t^3 x - tx}{12} \quad T_y = \frac{t^3 y - ty}{12}$$

- g. Membandingkan nilai t hitung tabel dengan melihat harga-harga kritis t dengan signifikan 5% pada derajat kebebasan (df) yaitu n-2.

Jika tabel $< t$ hitung maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis (H_1) diterima.

1.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.8.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan di lingkungan kota Bandung tepatnya di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Wanasari Cijerah Bandung. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena masalah yang diteliti berkaitan dengan kajian Kesejahteraan Sosial dan peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana sosialisasi dan perilaku sosial santri baru di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Wanasari Cijerah Bandung.

1.8.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang direncanakan penulis adalah selama enam bulan terhitung sejak bulan Oktober 2018 sampai Maret 2019, dengan waktu kegiatan yang dijadwalkan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
2. Tahap Pelaksanaan
3. Tahap Pelaporan

Tabel 1.2
Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan					
		2018-2019					
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
Tahap Pra Lapangan							
1	Penjajakan						
2	Studi Literatur						
3	Penyusunan Laporan						
4	Seminar Proposal						
5	Penyusunan Pedoman Wawancara						
Tahap Pelaksanaan							
6	Pengumpulan Data						
7	Pengolahan & Analisis Data						
Tahap Penyusunan Laporan							
8	Bimbingan Penulisan						
9	Pengesahan Hasil Penelitian Akhir						
10	Sidang Laporan Akhir						

Sumber: Literatur, 2018